

ANALISIS PROSES PENCATATAN DAN PERENCANAAN DALAM PENGOLAHAN BAHAN BAKU (Studi Pada PT Wibowo Arta Kurnia)

¹Amanda Tassy Megadwiyanti, ²Dani Rahman Hakim

¹²Jalan Raya Puspitek Buaran-Serpong, 082216586720, Universitas Pamulang
email : ²danirahmanhak@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Menganalisis proses pencatatan pengolahan bahan baku jenis greige pada PT.Wibowo Arta Kurnia Jakarta, dan 2) Menganalisis proses perencanaan persediaan bahan baku jenis greige pada PT.Wibowo Arta Kurnia. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sistem mengenai pencatatan dan perencanaan persediaan bahan baku yang diterapkan pada PT.Wibowo Arta Kurnia sudah sesuai dengan PSAK 14 yaitu tentang pengelolaan persediaan. Pencatatan yang digunakan yaitu dengan cara perpetual, sedangkan dalam penggunaan bahan baku untuk di proses produksi PT.Wibowo Arta Kurnia pun menerapkan sistem FIFO (first in, first out). Dalam melakukan proses perencanaan pembelian bahan baku jenis greige, PT.Wibowo Arta Kurnia menerapkan pengendalian internal dengan selalu meng-control dan meng- update jumlah stock persediaan bahan baku setiap minggunya. Sistem yang digunakan yaitu sistem buffer stock. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi over stock di gudang serta menghindari lose order permintaan konsumen pada konstruksi – konstruksi bahan tertentu. Adapun saran yang dapat diberikan kepada PT.Wibowo Arta Kurnia yaitu : 1) Dalam penggunaan metode pencatatan secara perpetual, perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan kembali dari segi pengawasan pencatatannya agar selalu up to date dan tidak terjadi selisih atau kesalahan dalam proses perencanaan pembelian bahan baku. 2) Dalam penggunaan sistem FIFO (first in,first out) yang sudah diterapkan oleh perusahaan pada proses pengolahan bahan bakunya harus lebih dipertahankan, agar kualitas bahan baku yang diolah tetap terjaga dengan cara memproses produksi bahan baku yang lebih awal datang terlebih dahulu.

Kata kunci : Pengakuntansian, Perencanaan, Bahan Baku

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis banyak mengalami perubahan dengan tingkat persaingan yang sangat ketat. Menghadapi hal itu, perusahaan dituntut untuk menerapkan kegiatan operasionalnya secara lebih efektif dan efisien. Begitupun halnya dengan perusahaan yang bergerak dalam bidang *manufacturing textile*, dituntut untuk menyediakan harga yang kompetitif dengan kualitas produk yang baik.

Oleh karenanya, perusahaan tersebut harus menerapkan metode produksi yang efektif dan efisien. Maka

dari itu, bidang produksi dituntut untuk menjalankan aktivitasnya dengan metode yang baik dan benar agar meminimalisir pemborosan.

Dalam memproduksi, perusahaan textile harus mengambil keputusan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan seperti proses pembelian bahan baku greige (Bahan Mentah), pengolahan greige, perencanaan produksi dan pencatatan akuntansi dengan baik.

Hal penting yang harus diutamakan pada bagian produksi yaitu memberikan informasi atau laporan pencatatan

pembelian dan pengeluaran bahan baku serta membuat perencanaan yang akurat dan relevan, karena bahan baku adalah merupakan bagian dari salah satu aset perusahaan yang sangat penting.

Begitupun halnya dengan yang terjadi di di PT Wibowo Arta Kurnia, perlu mengutamakan penyajian informasi seputar proses produksi secara akurat. Meskipun hingga saat ini, seringkali terjadi selisih jumlah *stock* greige yang tidak sesuai atau tidak *balance* dalam pencatatan *intern* perusahaan di PT.Wibowo Arta Kurnia dengan pencatatan *supplier* atau di pabrik makloon. Hal ini diakibatkan karena salahnya atau kurang teliti dalam sistem pengurangan *stock* greige yang tidak sesuai dengan yang seharusnya diproduksi atau yang di order oleh konsumen.

Dalam mengatasi masalah tersebut maka masing-masing perusahaan perlu memiliki data laporan untuk di cocokkan dalam setiap minggunya secara konsisten. Data tersebut berupa data *stock* greige yang didalamnya terdapat penjelasan mulai dari *instock* greige atau pengiriman dari pabrik greige ke pabrik makloon dengan masing-masing konstruksi yang berbeda-beda, serta terdapat juga laporan potongan atau penggunaan *stock* greige yang diolah atau di produksi apakah sudah sesuai dengan permintaan PO (*Purchase Order*) yang dibuat oleh bagian produksi PT.Wibowo Arta Kurnia.

Sistem pencatatan yang dilakukan oleh PT.Wibowo Arta Kurnia tersebut yaitu pencatatan secara perpetual, dengan adanya sistem informasi laporan yang dibuat tersebut maka kemungkinan terjadinya selisih *stock* greige antara PT.Wibowo Arta Kurnia dengan pabrik makloon (*supplier*) dapat dihindari dan bisa di monitor oleh pihak masing-masing perusahaan. Selain itu PT.Wibowo Arta Kurnia pun setiap minggu nya melakukan kunjungan ke pabrik untuk memeriksa dan mencocokkan laporan serta memantau jalannya proses produksi.

Dalam penggunaan bahan baku greige untuk proses pengolahan menjadi

barang jadi, PT.Wibowo Arta Kurnia menerapkan sistem FIFO (*first in, first out*). Sistem FIFO ini dilakukan salah satunya agar bahan baku yang diolah itu adalah yang pertama dibeli, untuk menghindari terjadinya kerusakan bahan baku seperti kain rapuh dan berjamur.

Bahan baku greige merupakan salah satu *point* utama yang harus diperhatikan untuk berjalannya proses produksi. Keterbatasan jumlah dan kurangnya perencanaan dalam persediaan bahan baku, akan sangat menghambat kelancaran proses produksi. Hal tersebut yang akan berdampak kepada kepercayaan konsumen atau *buyer* karena berpengaruh kepada *delivery order*nya. Maka dari itu ketepatan waktu dan pemenuhan kebutuhan bahan baku greige sangatlah penting dalam perusahaan yang orientasi nya pasar.

Sistem informasi yang baik dan akurat dari otorisasi laporan yang dibuat berdasarkan perencanaan sangat diperlukan untuk proses pengadaan persediaan bahan baku greige, serta perencanaan tersebut akan digunakan sebagai acuan dalam proses pengolahan menjadi kain jadi sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sistem perencanaan tersebut dibuat sesuai dengan *buffer stock* yang sudah ditentukan dari berbagai macam jenis konstruksi bahan dari masing-masing benangnya serta ketepatan waktu pemesanan.

Buffer Stock itu sendiri adalah istilah yang digunakan oleh PT.Wibowo Arta Kurnia yang pengertiannya yaitu bahan baku yang di sediakan untuk sebagai estimasi atau cadangan *stock* persediaan dari konstruksi bahan yang *fast moving* saja. Sistem *buffer stock* ini biasanya digunakan bila akan mendekati *season-season* ramai pesanan menjelang persiapan hari raya agar tidak terjadi *lose order*.

Pencatatan yang dilakukan oleh PT.Wibowo Arta Kurnia yaitu berfokus kepada proses pencatatan dalam pengolahan bahan baku jenis greige dengan menggunakan pencatatan secara perpetual, hal ini dilakukan agar laporan *stock* persediaan selalu *up to date* dari mulai

penggunaan serta estimasi jumlah pembeliannya sehingga tidak terjadi selisih dalam laporan *stock* persediaan.

Penulis juga berfokus kepada sistem perencanaan pembelian atas persediaan bahan baku jenis greige pada PT.Wibowo Arta Kurnia dengan cara meng-estimasikan kebutuhan bahan baku jenis greige yang dibutuhkan atau yang akan digunakan dalam proses pengolahan pada saat akan di produksi. Proses perencanaan ini dilakukan agar tidak terjadi *over stock* atau *lose order* pada stock persediaan di gudang.

LANDASAN TEORITIS

Sistem Pengendalian Perencanaan Persediaan

Sistem pengendalian perencanaan adalah salah satu proses perencanaan untuk pengadaan bahan mentah sesuai kebutuhan suatu perusahaan untuk diolah melalui proses produksi menjadi sesuatu barang yang dapat di pasarkan atau di perjual-belikan. Proses Pengendalian perencanaan bahan baku itu meliputi perencanaan pembelian, penerimaan, persediaan, penggunaan dan bahan sisa.

Semua proses tersebut berhubungan erat dengan biaya produksi yang akan dikeluarkan perusahaan. Adapun manfaat-manfaat dari pengendalian perencanaan tersebut, yaitu:

1. Mengurangi penumpukan stock persediaan.
2. Mengurangi penggunaan bahan baku yang tidak efisien.
3. Mengurangi resiko pencurian atau kecurangan dari pihak intern maupun supplier yang dititipkan bahan baku tersebut.
4. Mengurangi dan mencegah penundaan proses produksi karena terjadinya selisih bahan baku.

Suatu point penting yang harus dilakukan oleh bagian perencanaan produksi atau sering disebut bagian *controller* di perusahaan dalam bertanggung jawab untuk mengendalikan biaya bahan baku adalah:

1. Mengawasi dan mengcontrol pembelian dan penerimaan
2. Membuat SOP dalam pencatatan pembelian dan penerimaan bahan baku.
3. Melakukan *double cek* atas laporan stock *intern* untuk memastikan bahwa bahan baku yang dipesan sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Berikut ini adalah definisi-definisi dari para ahli yang berkaitan dengan sistem pengendalian perencanaan. Mulyadi (2002:165) berpendapat bahwa pengendalian internal itu adalah “ Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen”.

Pengendalian internal perusahaan memiliki tiga fungsi, yaitu *Preventive Controls* yang merupakan suatu pengendalian yang dibentuk untuk menghindari suatu masalah yang akan terjadi. *Detective Controls* yaitu merupakan suatu sistem yang didesain ketika masalah terjadi. *Corrective Controls* merupakan pengendalian ketika masalah terjadi (Romney dan Steinbart, 2009:222).

Berdasarkan dari teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian internal perusahaan itu adalah suatu aktivitas atau kegiatan pemeriksaan serta pengawasan oleh berbagai pihak yang berkaitan untuk dapat mencapai tujuan perencanaan dari suatu perusahaan.

Teori tersebut juga dapat digunakan sebagai landasan penelitian pada proses perencanaan dan pencatatan intern perusahaan. Adapun tujuan-tujuan penerapan dari sistem pengendalian perencanaan tersebut yang dikemukakan berdasarkan teori para ahli.

Tujuan penerapan sistem pengendalian perencanaan sebagaimana

yang diungkapkan Ruzanna Amanina (2011), terdiri atas :

1. Menjaga keamanan harta milik perusahaan.
2. Memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi.
3. Memajukan efisiensi operasi perusahaan.
4. Membantu menjaga kebijaksanaan manajemen yang telah ditetapkan lebih dahulu untuk dipatuhi.

Sedangkan tujuan penerapan dari sistem pengendalian perencanaan Menurut Hall (2001), yaitu terdiri atas :

1. Untuk menjaga aktiva perusahaan.
2. Untuk memastikan akurasi dan dapat diandalkannya catatan dan informasi akuntansi.
3. Untuk mempromosikan efisiensi operasi perusahaan.
4. Untuk mengukur kesesuaian dengan kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen.

Sedangkan menurut William F. Messier, Jr (2003) dalam Agni Hidayani (2009), yaitu :

1. *Validity*, Setiap transaksi yang dicatat adalah sah (*validity*) hal ini untuk menghindari adanya transaksi fiktif di dalam catatan laporan perusahaan.
2. *Completeness*, bahwa setiap transaksi yang terjadi dicatat dalam rangka mencegah timbulnya transaksi sah yang tidak tercatat di dalam pembukuan.
3. *Timeliness*, bahwa setiap transaksi dicatat pada waktu yang tepat untuk meyakinkan bahwa transaksi akan tercantum didalam pencatatan perusahaan pada waktu yang tepat.
4. *Authorization*, bahwa setiap transaksi di otorisasi dengan tepat dalam rangka menghindari adanya transaksi yang tidak di otorisasi sehingga mengakibatkan kecurangan dan pembobolan terhadap harta perusahaan.

PSAK 14 sesuai dengan penyesuaian 2014 yang erat kaitannya dengan persediaan terkecuali pekerjaan

dalam proses yang timbul dalam kontrak konstruksi termasuk kontrak jasa yang terkait langsung (diatur dalam PSAK 34 tentang kontrak konstruksi). Serta tidak termasuk juga dalam instrumen keuangan yang diatur dalam PSAK 50 , pengakuan dan pengukuran yang diatur dalam PSAK 55.

Pernyataan persediaan dalam PSAK 14 tidak berlaku untuk pengukuran persediaan yang dimiliki oleh :

1. Produsen produk agrikultur dan kehutanan, hasil agrikultur setelah panen, dan mineral dan produk mineral, sepanjang persediaan tersebut diukur pada nilai realisasi neto sesuai dengan praktik yang berlaku di industri tersebut. Perubahan nilai realisasi bersih diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.
2. Pedagang komoditi yang mengukur persediaannya pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya.

Persediaan itu sendiri sama dengan aset perusahaan yang menyangkut bahan baku yang disediakan untuk keperluan proses produksi, untuk dimasukan hasilnya sebagai penjualan atau omset perusahaan atau bisa diartikan juga sebagai produk yang dijual dalam kegiatan usaha.

Berdasarkan PSAK 14 (2009), persediaan harus diukur berdasarkan juga biaya nilai realisasi netto serta biaya nilai wajar. Nilai realisasi netto adalah “estimasi harga jual dalam suatu aktivitas usaha atau yang ditentukan perusahaan dikurangi dengan estimasi biaya yang diperlukan untuk proses penjualan” , sedangkan nilai wajar itu adalah “ jumlah dimana suatu aset dipertukarkan, atau kewajiban diselesaikan, diantara pihak yang berpengetahuan dan berkeinginan dalam suatu transaksi yang wajar”.

Persediaan Bahan Baku

Persediaan dalam PSAK 2009 No.14 (par5), bahwa persediaan itu adalah sebagian dari aset :

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa.
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Hanggana (2008:15) berpendapat bahwa definisi dari bahan baku yaitu “Bahan yang menempel menjadi satu dengan barang jadi yang mempunyai nilai relatif tinggi dibanding nilai bahan yang lain dalam suatu pembuatan barang jadi.” Sedangkan menurut Mulyadi dalam Hanggana (2008:15) mengartikan bahwa bahan baku sebagai Bahan yang membentuk bagian menyeluruh yang di olah untuk dijadikan produk atau barang jadi.

Berdasarkan definisi dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan bahan baku adalah suatu aset perusahaan yang berupa bahan untuk digunakan dalam kegiatan produksi perusahaan sehingga dapat dihasilkan suatu produk atau bahan jadi yang siap di pasarkan.

Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur ditandai dan berpengaruh dengan tersedianya bahan baku untuk bahan pengolahannya. Bahan baku mejadi keperluan utama dalam proses produksi yang harus di perhatikan segi kualitas dan kuantitasnya. Maka perusahaan harus mempunyai sistem pencatatan yang baik dengan adanya pemisahan fungsi yang jelas dan sesuai prosedur yang dilaksanakan dan di *control* oleh bagian *follow up* produksi, pemisahan fungsi tersebut diantaranya :

1. Fungsi bagian gudang yang bertanggung jawab atas penerimaan barang serta melakukan pengecekan terhadap barang yang diterima tersebut dengan memastikan bahwa quantity serta barang yang di bongkar sudah sesuai dengan surat jalan dan pesanan perusahaan.
2. Fungsi bagian pembelian yang bertanggung jawab dalam persediaan barang yaitu dengan melakukan pesanan

ke supplier. Namun sebelum melakukan transaksi pembelian, bagian ini harus terlebih dulu mencari informasi mengenai update harga terbaru yang di dapat dari banyak supplier sehingga dapat membandingkan harga dan menentukan supplier mana yang akan di pilih. Dan biasanya keputusan tersebut akan dilakukan oleh owner perusahaan, karena pembelian bahan baku ini harus disesuaikan juga dengan kondisi keuangan perusahaan.

3. Fungsi pencatatan dalam laporan stock yang bertanggung jawab dalam melakukan pencatatan pembelian dan penerimaan bahan baku yang dikirim ke pabrik makloon dan laporan stock nya harus disesuaikan dengan pemakaian agar tidak terjadi selisih.

Dalam Mulyadi (2001:303), yang menjelaskan bahwa informasi yang dibutuhkan oleh manajemen di suatu perusahaan dari sistem akuntansi pembelian yaitu: 1) Jenis persediaan yang telah mencapai titik pemesanan kembali atau *repeat order point*, 2) Order pembelian yang telah dikirim kepada pemasok, 3) Order pembelian yang telah dipenuhi oleh pemasok, 4) Total saldo utang dagang pada tanggal tertentu, 5) Total saldo dagang kepada pemasok tertentu, 6) Tambahan kuantitas dan harga pokok persediaan dari pembelian.

Namun secara garis besar, setiap pengolahan bahan baku selalu terdiri dari tiga bagian utama, yaitu:

1. Input berupa bahan baku atau bahan mentah
2. Proses pengolahan bahan baku atau bahan mentah
3. Output berupa bahan jadi yang selesai di produksi

Pengukuran Persediaan

Persediaan diukur dari ukuran yang paling rendah antara **biaya perolehan** dan **nilai realisasi neto**. Biaya persediaan itu terdiri dari:

1. Biaya Pembelian

Biaya pembelian meliputi harga beli, bea impor, pajak lainnya kecuali yang dapat ditagih kembali kepada kantor pajak, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang dapat distribusikan secara langsung serta dikurangkan dengan diskon dagang, rabat, dan hal serupa lain.

2. Biaya Konversi

Biaya konversi meliputi biaya yang secara langsung terkait dengan unit yang diproduksi dan biaya overhead produksi tetap dan variable yang dialokasikan secara sistematis. Biaya yang dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui sebagai beban dalam periode terjadinya 1) Jumlah pemborosan yang tidak normal, 2) Biaya penyimpanan bahan baku kecuali biaya tersebut diperlukan dalam proses produksi sebelum dilanjutkan pada tahap produksi atau sering disebut dengan sewa gudang bahan baku bila bahan baku tersebut belum ingin di proses produksinya, 3) Biaya administrasi dan umum yang tidak memberikan kontribusi untuk membuat persediaan berada dalam kondisi dan lokasi saat ini

Biaya untuk persediaan secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proses tertentu diperhitungkan berdasarkan identifikasi khusus terhadap biayanya masing-masing. Dan untuk barang lainnya dapat dihitung dengan rumus perhitungan biaya masuk pertama maka barang tersebut harus keluar pertama juga dengan menggunakan sistem FIFO atau rata-rata tertimbang (*Weight Average*).

Pengakuan dikatakan sebagai beban jika persediaan dijual, maka jumlah tercatat persediaan tersebut diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan. Setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dan seluruh kerugian persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut.

Setiap pemulihan kembali penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto, diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

Dalam sistem pembelian juga tidak menutup kemungkinan adanya resiko yang bisa terjadi, yaitu diantaranya:

1. Terjadi kekeliruan dalam pemesanan barang atau terjadi *over stock*.
2. Barang yang dipesan tidak pernah diterima atau terjadi *miss* saat *loading* barang.
3. Adanya barang atau bahan yang rusak/riject pada saat penerimaan.
4. Faktur dari pemasok yang legal tetapi informasi dalam faktur tidak sesuai.
5. Adanya kesalahan dalam pembayaran dalam satu faktur.

Salah satu siklus dalam perusahaan yaitu siklus pembelian, setiap aktivitas yang terjadi harus selalu melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Begitu juga dalam hal pembelian barang atau bahan oleh perusahaan. Aktivitas pembelian tersebut adalah merupakan salah satu aktivitas yang berperan penting bagi perusahaan sebab menyangkut perolehan persediaan. Seperti kita ketahui bahwa persediaan merupakan aktiva lancar bagi perusahaan sehingga diharapkan mampu diubah menjadi kas dalam satu siklus akuntansi.

Dalam aktivitas pembelian tersebut maka diperlukan metode untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam pembelian dan harus mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelian tersebut yaitu dengan memperhatikan prosedur pemilihan pemasok, prosedur penawaran harga dari pemasok serta prosedur pembelian kas yang diotorisasi oleh *finance* dengan pembubuhan tanda tangan maupun paraf atau juga dengan memasukkan kode otorisasi atas dokumen transaksi.

Setiap transaksi yang terjadi dicatat dalam catatan akuntansi melalui prosedur pencatatan tertentu. Hal tersebut termasuk

ke dalam unsur dari pengendalian intern pembelian yang dibuat untuk mencapai tujuan pokok pengendalian intern suatu perusahaan. Unsur pengendalian intern dalam sistem akuntansi pembelian dalam satu siklus operasi terdiri dari beberapa fungsi pelaksana sehingga tidak akan terjadi perangkapan fungsi oleh satu pelaksana fungsi saja. Dan fungsi-fungsi bagian yang terkait dalam akuntansi transaksi pembelian yaitu :

1. Fungsi Gudang, yaitu bertanggung jawab untuk mengajukan permintaan pembelian sesuai dengan posisi persediaan yang ada di gudang dan untuk menyimpan barang yang telah diterima oleh fungsi penerimaan.
2. Fungsi Pembelian, yaitu bertanggung jawab untuk mengetahui informasi mengenai harga barang atau bahan, dan menentukan supplier yang dipilih dalam pengadaan barang dan mengeluarkan order pembelian kepada supplier yang dipilih.
3. Fungsi Penerimaan, yaitu bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan jenis, kualitas, dan kuantitas barang yang diterima dari pemasok guna menentukan layak atau tidaknya barang tersebut diterima oleh perusahaan.
4. Fungsi Akuntansi, dalam hal pembelian ini fungsi akuntansi yang terkait adalah fungsi pencatatan hutang dan fungsi pencatatan persediaan. Fungsi pencatatan hutang bertanggungjawab untuk mencatat transaksi pembelian ke dalam register bukti kas keluar dan untuk menyelenggarakan arsip dokumen sumber (bukti kas keluar) yang berfungsi sebagai catatan hutang atau menyelenggarakan kartu hutang sebagai arsip hutang. Fungsi pencatatan persediaan ini bertanggungjawab untuk mencatat harga pokok persediaan barang yang dibeli ke dalam kartu persediaan.

Secara garis besar sistem otorisasi dalam akuntansi pembelian yaitu sebagai berikut : 1) Surat permintaan pembelian diotorisasi oleh fungsi gudang untuk barang yang disimpan dalam gudang, 2) Surat

order pembelian diotorisasi oleh fungsi pembelian oleh pemimpin perusahaan atau manager perusahaan, 3) Laporan penerimaan barang diotorisasi oleh fungsi penerimaan, 4) Bukti kas keluar diotorisasi oleh fungsi akuntansi atau pejabat yang lebih tinggi, 5) Pencatatan ke dalam catatan akuntansi harus dilengkapi dengan dokumen yang dilampiri secara lengkap dan harus dilakukan oleh karyawan atau staff yang diberi wewenang.

OBJEK PENELITIAN

PT. Wibowo Arta Kurnia adalah sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang Textile, memproduksi kain-kain, dyeing, printing, yarn dyed dan greige fabric, yang dipimpin oleh bapak Rudy Kurniawan Sutedjo sebagai direktur utama perusahaan dan bapak Roy Kristianto Sutedjo sebagai wakil direktur.

PT Wibowo Arta Kurnia Textile sudah berdiri sejak tahun 1994. Bermula dari bidang Knitting dan Woven dan bermitra dengan pabrik-pabrik lokal di Bandung. Adapun di awal berdirinya hanya mengerjakan orderan untuk garmen lokal, dimana porsi penjualan antara knitting dan woven hampir berimbang. Seiring berjalannya waktu maka Wibowo Arta Kurnia Textile telah berkembang menjadi perusahaan yang mempunyai orientasi ekspor dan lokal. Selain itu untuk ekspor juga di bagi menjadi dua kategori. Untuk pasar Amerika dan Eropa, Wibowo Arta Kurnia Textile hanya memproduksi kain Pocket Lining.

Konsumen yang hingga hari ini bekerja sama dengan kami seperti Eratex Djaya Tbk, Trisula Corporation, Bina Citra, CV Pintu Emas, PT Panca Prima. Perusahaan-perusahaan tersebut bekerja untuk brand International seperti, Banana Republic, Esprit, Tom Tailor, Nike, SEARS, Liz Claiborne, GAP, Gregg Norman, S' Oliver, dsbnya.

Selain itu kami juga melakukan ekspor ke Timur Tengah untuk kain2 Outshell, solid dyed, printing, yarn dyed bekerja sama dengan PT Cipta Kreasi

Sandang Mandiri (Ossela), Dip Kamal , Handal Mandiri.

Mulai tahun 2005 PT Wibowo Arta Kurnia Textile mulai memasuki bisnis yarn dyed, selain solid dyed dan printing serta mengurangi bisnis knitting. Dimana porsi penjualan saat ini PT Wibowo Arta Kurnia Textile adalah woven 100 %. Di tahun 2005 ini PT Wibowo Arta Kurnia Textile mulai bermitra dengan negara Korea untuk stock Fabric dan fresh order.

Pada tahun 2008 menambah kerjasama dengan negara China. Selain itu PT Wibowo Arta Kurnia Textile juga banyak bermitra dengan pabrik2 lokal yang termasuk 5 besar terbaik di Indonesia.

PT.Wibowo Arta Kurnia pada tahun 2009 diakui sebagai perusahaan dagang dalam bidang textile dan didirikan dengan Akta Pendirian No.30 tanggal 16 Juni 2009 dan SIUP No.3378/1.824.221/0709 tanggal 16 Juli 2009 setelah mendapatkan pengesahan badan hukum dari Kementrian Hukum dan HakAsasi Manusia dengan No.AHU-29581.AH.01.01 Tahun 2009.

PT Wibowo Arta Kurnia berlokasi di Jl. Budi Raya no.7M A4/7 (Ruko) Rt/Rw. 001/009, Kelurahan Kemanggisan, KecamatanPalmerah, Kotamadya Jakarta Barat.

Motto perusahaan kami adalah mutu kain bagus, harga bersaing dan delivery cepat sedangkan Visi perusahaan kami adalah menjadi yang terdepan dalam bidang textile atasan / kemeja. PT Wibowo Arta Kurnia Textile sampai hari ini hanya berfokus kepada kain-kain atasan, kain yang kami proses hanya setebal Baby Canvas. Untuk mendukung kemajuan dan kreatifitas perusahaan, kami mempunyai 3 orang designer, 7 orang marketing, finance dan beberapa staff inti dan Cabang di Bandung di Komp.Perumahan Mekar Wangi Jl.Mekar Agung No.46 Bandung. Total staff dan karyawan ada 30 orang.

Selama ini brand-brand lokal yang telah bermitra dengan perusahaan kami sampai hari ini adalah : Ossela, Cardinal, Executive, Color Box, Etcetera, Jockey (

Delami Brand), Dust, AKO Jeans, Dual, Point One, Rodeo dewasa dan anak, Polo Ralp Lauren dan Polo 100 % Cotton, Planet Surf, Salt & Pepper, Pierre Cardin, Hush Puppies, Contempo, Mobile Power, Platini, Cotton Club, Invio, Cubitus, DF, Hammer, Cressida, Moving Blue, Yege, dsbnya. selain brandnya juga mempunyai langganan seperti Outlet, Rumah Mode, beberapa toko mangga dua dan Tanah Abang.

HASIL PENELITIAN

Proses Pencatatan Pengolahan Bahan Baku Greige Yang Digunakan Oleh PT.Wibowo Arta Kurnia

PT.Wibowo Arta Kurnia berupaya untuk menjaga kualitas bahan bakunya agar hasil produksi kain yang dihasilkan dapat maksimal yaitu dengan cara pemilihan benang yang bagus untuk diolah menjadi greige. Hal ini dilakukan guna meningkatkan daya saing pada harga jual kepada konsumen.

Dalam melakukan proses pengolahan bahan baku greige untuk diproduksi menjadi bahan jadi berupa kain sangat erat kaitannya dengan pencatatan perhitungan harga pokok produksinya. Hal ini dilakukan untuk menentukan harga jual ke konsumen dengan menggunakan penilaian perbandingan dari harga pasar, dimana apabila terjadi penurunan nilai (kerugian penurunan persediaan) maka akan ditambahkan ke dalam harga pokok penjualan dan apabila harga pasar sudah normal maka diakui sebagai pengurangan harga pokok penjualan.

PT.Wibowo Arta Kurnia melakukan pencatatan untuk membuat laporan stock dengan mencatat jumlah dari persediaan akhir bahan baku greige berdasarkan dari hasil *stock* fisik akhir di setiap periode akuntansi.

Dalam menentukan harga jual ke konsumen yang didapat dari harga pokok bahan baku, maka di dapat perhitungan rumus yang digunakan perusahaan sebagai berikut:

Tabel Perhitungan Harga Jual

| |
|--|
| (Harga Bahan Baku (Greige) x 0,9144 |
|--|

x 1,05) + (Biaya Makloon x Kurs \$ yang berlaku) x 1,2

Noted:

1. Harga bahan baku menggunakan harga pembelian bahan baku
2. Hasil konversi yang didapat dari jumlah panjang kain dalam 1 Meter, yang bila di konversi ke yard yaitu 0,9144. Karena pada saat pembelian bahan baku satuannya Meter namun pada saat akan menjual selalu dalam bentuk satuan Yard.
3. Nominal 1,05 didapat dari estimasi nilai susut kain atau cacat produksi.
4. Biaya makloon ditentukan dari masing-masing pabrik.
5. Kurs yang berlaku di update setiap awal bulan mengikuti Kurs Rupiah.
6. 1,2 itu angka untuk menentukan harga ke marketing.

Divisi yang berhubungan langsung dengan produksi atau bagian *follow up* produksi di PT.Wibowo Arta Kurnia diantaranya yaitu designer dan marketing. Bagian produksi selalu berkomunikasi dengan marketing dan designer untuk meminta arahan trend *fashion* di pasaran serta konstruksi kain yang dapat diolah menjadi stock di gudang, biasanya sebelum di proses produksi akan dibuatkan *strike off* terlebih dahulu.

Strike off itu sendiri adalah proses pembuatan produksi menggunakan bahan jadi yang masih dibuat di kain ukuran 30 cm dengan arahan design dan konstruksi sesuai permintaan konsumen yang sebelumnya dibuatkan *paper design* oleh *designer*.

Bagian *follow up* produksi harus melakukan tahap-tahap sebagai berikut :

1. Mencatat laporan harian hasil dari produksi yang sedang di proses di pabrik makloon secara manual.
2. Menginput laporan harian tersebut ke dalam sistem pengolahan data komputer dengan program yang sudah menjadi standar di perusahaan.

3. Setiap minggu dan akhir bulan bagian produksi harus mengevaluasi dan memberikan laporan rekapitulasi dari penggunaan bahan baku greige pada saat proses produksi.
4. Meminta arahan trend fashion design yang diminati konsumen dan yang sedang laku di pasaran.

PT.Wibowo Arta Kurnia sangat memperhatikan tentang *stock* persediaan bahan baku greige dari setiap konstruksinya untuk diolah menjadi bahan jadi berupa kain yang akan diproduksi untuk dijadikan *stock* di gudang atau atas pesanan dari konsumen. Maka dari itu PT.Wibowo Arta Kurnia menggunakan metode pencatatan persediaan secara perpetual, metode ini digunakan agar persediaan bahan baku greige yang keluar dan masuk dapat dipantau untuk langsung dicatat sesuai dengan masing-masing konstruksi yang ada.

Metode pencatatan yang digunakan oleh PT.Wibowo Arta Kurnia ini berfungsi untuk menghitung persediaan bahan baku baik secara fisik maupun secara catatan yang akan dicocokkan dengan catatan laporan bahan baku yang diterbitkan oleh pabrik setiap minggunya. Hal ini dilakukan agar perusahaan selalu *up to-date* dalam mengetahui jumlah akurat penggunaan bahan baku yang di proses produksi di pabrik dan sisa persediaan bahan baku yang dimiliki perusahaan.

Adapun dalam setiap pembuatan pencatatan laporan persediaan bahan baku greige, PT.Wibowo Arta Kurnia selalu mencatat harga pokok pembeliannya. Sehingga apabila ada transaksi perusahaan yang berhubungan dengan persediaan bahan baku, perusahaan langsung mencatatnya ke dalam akun persediaan. Begitu pun apabila ada pemakaian bahan baku greige maka perusahaan akan segera mengurangi stock tersebut.

PT Wibowo Arta Kurnia menggunakan metode perpetual dalam sistem pencatatannya karena ada beberapa manfaat yang diperoleh diantaranya : 1) Jumlah persediaan bahan baku dapat

diketahui setiap saat, karena pencatatannya dilakukan secara rutin setiap minggunya, sehingga pengawasan terhadap *stock* fisik bahan baku greige dapat terus terpantau. 2) Pengawasan *stock* persediaan dan perencanaan bahan baku greige dari setiap konstruksinya akan lebih mudah dipantau karena perkiraan persediaan tersebut sudah tercatat.

Dalam menyangkut aktivitas kegiatan operasi produksi dalam mengolah persediaan bahan baku greige, PT.Wibowo Arta Kurnia menggunakan sistem FIFO (*first in, first out*) yang mengasumsikan bahwa persediaan bahan baku greige yang pertama kali dibeli akan di proses produksi terlebih dahulu. Sehingga sisa *stock* yang tersedia dalam persediaan akhir adalah yang dibeli dengan harga atau nilai yang paling baru, dari sisi relevansi nilai persediaan bahan baku yang berpengaruh dengan harga jual dan keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan.

Sistem FIFO ini merupakan sistem yang cocok digunakan oleh perusahaan karena dengan sistem ini pengelolaan persediaan bahan baku dapat diketahui secara cepat, dimana perusahaan selalu membutuhkan harga pokok yang *up to-date*. Selain itu sistem ini pun merupakan sistem yang diizinkan menurut peraturan PSAK yaitu dalam PSAK 14 tentang persediaan yang berlaku di Indonesia.

Bagian produksi PT.Wibowo Arta Kurnia selalu mencatat laporan rekapitulasi dari penggunaan bahan baku yang di proses produksi dari setiap konstruksi dan jenis kain di setiap bulannya dari masing-masing pabrik. Hal ini dilakukan untuk mengetahui jumlah pemakaian bahan baku dari setiap konstruksi dan jenis kainnya, serta untuk sebagai acuan estimasi perencanaan pembelian persediaan bahan baku greige. Laporan tersebut juga berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengetahui total penjualan perusahaan apakah sudah mencapai target yang ditentukan dari setiap bulannya.

Dalam melakukan pencatatan pembelian dan penerimaan bahan baku yang dikirim ke pabrik makloon, bagian produksi harus selalu menyesuaikan laporan *stock*nya dengan pemakaian agar tidak terjadi selisih. Bagian divisi produksi di PT.Wibowo Arta Kurnia harus selalu memantau proses produksi serta laporan *stock* persediaan bahan baku jenis greige dan kunjungan setiap dua minggu sekali ke pabrik. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan laporan pencatatan persediaan bahan baku jenis greige yang digunakan serta untuk memantau jalannya proses produksi yang sedang berjalan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis mengenai pencatatan dan perencanaan persediaan dalam pengolahan bahan baku pada PT.Wibowo Arta Kurnia, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Semua sistem mengenai pencatatan dan perencanaan dalam pengolahan persediaan bahan baku yang akan di proses produksi pada PT.Wibowo Arta Kurnia, yaitu sudah diterapkan dan sesuai dengan metode akuntansi yang mengacu pada PSAK 14 tentang pengelolaan persediaan perusahaan. Seperti metode pencatatan secara perpetual serta sistem FIFO pada pengolahan bahan bakunya.
2. Dalam pengendalian internal mengenai pencatatan serta perencanaan persediaan bahan baku yang dilakukan oleh bagian produksi PT.Wibowo Arta Kurnia telah efektif, karena bagian produksi selalu memantau dan mencatat laporan dari awal pengiriman bahan baku sampai dengan laporan penggunaan bahan baku yang di produksi menjadi bahan jadi.

SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis atas sudah diterapkannya PSAK No.14 tentang

persediaan pada stock bahan baku di PT.Wibowo Arta Kurnia, maka penulis bermaksud untuk memberikan saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam penggunaan metode pencatatan secara perpetual Sistem FIFO (*first in, first out*) pada PT.Wibowo Arta Kurnia, perlu dipertahankan dan lebih ditingkatkan kembali dari segi pengawasan pencatatannya tersebut serta pengolahan bahan bakunya. Agar laporan *stock* persediaan bahan baku greige selalu *up to date* dan tidak terjadi selisih atau kesalahan pada saat proses perencanaan pembelian bahan baku greige.
2. Sistem pengendalian internal dengan cara *buffer stock* yang sudah diterapkan dan digunakan dalam membuat perencanaan persediaan bahan baku serta pembelian di PT.Wibowo Arta Kurnia harus lebih ditingkatkan kembali. Agar tidak terjadi kesalahan dalam merencanakan pembelian bahan baku greige dan tidak boleh menggunakan perencanaan yang hanya berdasarkan dari kira-kira saja, tetapi harus berdasarkan laporan *stock* persediaan dan kebutuhan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Marshal, B. Romney dan Steinbart, Paul John. (2003). *Sistem Informasi Akuntansi*.

Edisi 9. Jakarta : Salemba Empat.

Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Empat.

Suwardjono. (2003). *Akuntansi Pengantar*. Bagian 1. Yogyakarta : BPFE.

Ruzanna Amanina. (2011). *Evaluasi terhadap Sistem Pengendalian Intern pada Proses Pembelian Kredit Mikro pada PT.Bank Mandiri (Persero)*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNDIP.

Agnia Hidayani. (2009). *Evaluasi Pengendalian Internal atas Kegiatan Pengelolaan Persediaan pada PT. X*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonusa Esa Unggul.

Aryani, I. R. (2013). *Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Atas Pembelian Bahan Baku*. Ranny Collection, Universitas Negeri Yogyakarta.

Asih, W. M. (2010). *Evaluasi Sistem Akuntansi Pembelian Bahan Baku Pada PT.Kusuma Mulia Textile Karanganyar*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Subangkit, A. C. (2013). *Tinjauan Atas Pengendalian Persediaan*. PT.Trimitra Garmedindo Interbuana, Widyatama Bandung.